

PROSPEK AGROINDUSTRI DAN AGRIBISNIS DI PROPINSI BANTEN : PELUANG DAN TANTANGAN BAGI PENGEMBANGAN USAHA KECIL MENENGAH DAN KOPERASI

Drs. Bandi Soebandi, SH, MM.

Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Provinsi Banten

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia telah sepakat dalam menempatkan sektor pertanian dan agribisnis sumber pertumbuhan ekonomi nasional., hal ini beranjak dari pengalaman krisis ekonomi dimana sektor pertanian dan agribisnis yang tumbuh positif dibandingkan dengan sektor lain yang mengalami penurunan drastik minus 13,6% pada tahun 1998. Sektor agribisnis dari hulu sampai hilir juga mampu memberikan jalan keluar bagi 36 juta masyarakat tani baik sebagai produsen pangan, bahan baku industri maupun penyedia lapangan kerja produktif termasuk masyarakat kota yang kehilangan serta sebagai penghasil devisa bagi negara.

Potensi sektor agribisnis untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang "resources based", belum didukung secara optimal oleh sektor perbankan. Sampai sekarang belum adanya solusi yang komprehensif terhadap kendala utama yang dihadapi petani, yaitu lemahnya struktur modal dalam mengembangkan usaha agribisnis.

Sejak adanya krisis perbankan pada 6 (enam) tahun terakhir masyarakat agribisnis adalah kalangan yang sangat dirugikan, karena aksesnya terhadap sumber-sumber pembiayaan dari bank banyak menemui hambatan. Terlebih lagi dengan tidak adanya kredit program di sektor agribisnis, sehingga kondisi petani, peternak, nelayan sebagai pelaku usaha mikro dan kecil di sektor agribisnis menjadi semakin sulit dalam mengembangkan usahanya. Bank umum komersial yang memberikan kredit kepada petani sebagai pelaku pembangunan masih menghadapi banyak kendala, baik dari sisi petani sebagai nasabah (*debitur*) maupun dari sisi lembaga keuangan (*kreditur*) yang mensyaratkan 5 (lima) kriteria yang dikenal dengan 5 C yaitu : *character, collateral, capacity to repay, capital, dan condition of economy*. Dari 5 (lima) kriteria ini hanya "collateral" yang memberatkan petani, sehingga menyebabkan terjadinya kesenjangan antara lembaga keuangan dengan petani.

KONDISI SEKTOR PERTANIAN DI PROPINSI BANTEN

Di sektor pertanian, Banten memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan, dengan berbagai komoditas pertanian, seperti tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan berpotensi untuk diusahakan.

Sektor pertanian hanya menyumbangkan sekitar 8,83% terhadap PDRB 2003, padahal Pemerintah Provinsi Banten telah berusaha untuk menggenjot sektor ini agar peranannya dapat mencapai 11% dalam PDRB. Pertumbuhan sektor ini hanya 3,03% dan masih jauh dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB Banten. Namun disisi lain merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Tingginya lapangan usaha di sektor ini adalah kenyataan histories, karena sektor ini umumnya tidak banyak membutuhkan tenaga kerja terdidik dan terampil. Kenyataan lainnya adalah tingkat upah/ pendapatan yang diterima biasanya rendah dan dikerjakan oleh masyarakat.

Sesuai dengan karakteristik kabupaten/ kota di Provinsi Banten, dominasi penduduk yang bekerja di sektor pertanian paling tinggi di Kabupaten Lebak (68,80%). Kabupaten Pandeglang (62,83%) dan Kabupaten Serang (35,96%). Sementara di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon, sektor industri pengolahan, perdagangan dan jasa-jasa yang lebih dominan. Proporsi penduduk yang bekerja maupun lapangan usaha dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, dan juga dapat digunakan sebagai salah satu ukuran untuk menunjukkan struktur perekonomian suatu wilayah. Sebanyak 27,05% dari total penduduk Propinsi Banten bekerja di sektor pertanian, 22,10% di sektor perdagangan; 20,34% di sektor industri pengolahan; 13,13% di sektor jasa-jasa dan 0,29% di sektor listrik, gas dan air minum, dan sisanya 0,59% di sektor pertambangan dan penggalian.

KONDISI USAHA KECIL MENENGAH

Kinerja

Usaha Kecil Menengah sangat berperan dalam perekonomian nasional untuk mewujudkan sistem ekonomi kerakyatan dan sebagai katup pengaman dalam sistem ekonomi nasional, yang jumlahnya mencapai 99,9% dari total pelaku usaha nasional. Peranannya dalam penyerapan tenaga kerja mencapai 99,4%, sedangkan kontribusinya dalam pembentukan PDB non migas mencapai 63,11%; dan penyumbang sektor non migas sebesar 14,20%. Secara kuantitatif di tingkat nasional jumlah pelaku usaha besar sebanyak 2.095 unit, usaha menengah 57.743 unit, dan usaha kecil 40.137.773 unit (97,6% adalah usaha mikro).

Sedangkan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang bergerak di sektor industri pertanian (agroindustri) di Provinsi Banten pada posisi akhir 2003 berjumlah 49.107 unit, tenaga kerja yang terserap sebanyak 202.679 orang, total investasi mencapai Rp 1.066.154.752.000,- serta omzet mencapai Rp 2.721.433.963.000,-.

Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi oleh UKM dewasa ini meliputi : 1) sumber daya manusia, 2) iklim usaha, dan 3) dukungan pendanaan.

- 1) Sumber daya manusia :
 - Sebagian besar pelaku UKM hanya berpendidikan dasar;
 - Kemampuan manajerial dan teknis belum memadai (produktifitas, mutu dan daya saing rendah);
 - Organisasi dan manajemen lemah;
 - Kurang mampu memanfaatkan teknologi dan informasi.
- 2) Iklim Usaha :
 - UKM belum memperoleh komitmen dan keberpihakan pemberdayaan dari berbagai pihak secara optimal;
 - Akses terhadap pasar yang terbatas;
 - Peraturan perundangan yang mengatur UKM belum lengkap dan belum sinkron.
- 3) Dukungan Pendanaan :
 - Alokasi dana untuk pengembangan UKM sangat kurang;
 - Akses UKM terhadap sumber permodalan masih rendah, baik lembaga keuangan bank maupun non bank ;
 - Belum ada bank khusus bagi UKM;
 - Terbatasnya jumlah, peran dan kemampuan Lembaga Penjaminan Kredit UKM;
 - Sejumlah UKM mengalami kesulitan dalam pengembalian kredit, sebagai akibat krisis ekonomi.

PEMBERDAYAAN UKM MELALUI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS

Pengembangan sektor pertanian yang sebagian besar pelakunya UKM, akan lebih dipacu jika didukung dengan sistem agribisnis/ agroindustri, mengingat sistem ini akan memberikan *efek backward* maupun *forward linkage* bagi sektor pertanian itu sendiri. Prospek pengembangan agribisnis akan lebih efektif melalui pemberdayaan UKM sebagai pelaku usahanya, yang mencakup 5 (lima) sub sistem : 1) sub sistem agribisnis hulu, 2) sub sistem agribisnis usaha tani, 3) sub sistem agribisnis pengolahan, 4) sub sistem agribisnis pemasaran, dan 5) sub sistem agribisnis jasa.

- 1). Sub Sistem Agribisnis Hulu
Yaitu industri yang menghasilkan barang-barang modal bagi sektor pertanian, seperti : industri pembenihan/pembibitan tumbuhan dan hewan, industri agro-kimia, industri agro-otomatif, dan industri pendukung lainnya.

- 2). Sub Sistem Agribisnis Usaha Tani
Yaitu kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer, termasuk di dalamnya adalah usaha tani tanaman pangan dan hortikultura, usaha tani tanaman obat-obatan, usaha tani komoditas perkebunan, usaha tani peternakan dan usaha tani perikanan.
- 3). Sub Sistem Agribisnis Pengolahan
Yaitu industri yang mengolah komoditas pertanian primer (agroindustri) menjadi produk olahan, baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*) termasuk di dalamnya industri makanan, minuman, barang-barang serat alat (karet, plywood, pulp, kertas, bahan bangunan kayu, rayon benang kapas/ sutra, barang-barang kulit, tali dan karung goni), industri biokimia, industri agro wisata dan estetika.
- 4). Sub Sistem Agribisnis Pemasaran
Yaitu kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian, baik segar maupun olahan. Termasuk di dalamnya distribusi untuk memperlancar arus komoditi dari sentra produksi ke sentra konsumsi, informasi, informasin pasar, serta intelijen pasar.
- 5). Sub Sistem Agribisnis Jasa
Yaitu menyediakan jasa bagi sub sistem hulu, sub sistem usaha tani, dan sub sistem agribisnis hilir, termasuk di dalamnya transportasi, pendidikan dan sistem informasi.

PELUANG, TANTANGAN DAN HAMBATAN BAGI UKM

Peluang, tantangan dan hambatan ini merupakan lingkungan strategis dalam pemberdayaan usaha kecil menengah yaitu :

Peluang :

- Meningkatnya pemanfaatan produk-produk lokal;
- Meluasnya pasar domestik;
- Globalisasi perdagangan;
- Kebijakan desentralisasi;
- Kemajuan teknologi informasi;
- Meningkatnya skala usaha.

Tantangan :

- Pasar yang semakin kompetitif;
- Globalisasi dan perdagangan bebas;
- Siklus perubahan selera konsumen;
- SDA semakin terbatas;

- Persyaratan produk semakin ketat;
- Meningkatnya upah/ gaji karyawan;
- Stabilitas keamanan.

Hambatan :

- Iklim usaha yang kurang kondusif;
- Tingkat kualitas SDM yang rendah;
- Keterbatasan infrastruktur pendukung;
- Pemanfaatan dan akses teknologi yang rendah;
- Lemahnya jaringan usaha antar UKM;
- Tingkat kepedulian berbagai pihak terkait masih lemah;
- Masih adanya peraturan perundangan antar daerah yang kurang sinkron;
- Belum adanya pandangan yang sama terhadap UKM;
- Masih banyak ragam perijinan dan pungutan terhadap UKM.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Sesuai dengan proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha terbesar (27,05%) adalah sektor pertanian, maka dengan demikian potensi dan struktur perekonomian wilayah Banten adalah pertanian.

Dengan demikian Propinsi Banten memiliki prospek yang bagus dalam pengembangan sistem agribisnis/agroindustri, sesuai potensi SDA dan SDM yang ada, namun tetap diperlukan dukungan berbagai kebijakan baik pusat maupun daerah.

Rekomendasi

- Dalam pengembangan sektor pertanian, sistem agribisnis/agroindustri mutlak diperlukan karena akan memberikan efek *backward* maupun *forward linkage* bagi sektor pertanian itu sendiri.
- Perlunya produk hukum daerah yang mempertajam Undang-Undang teknis UKM, guna tercapainya sinkronisasi program lintas sektor serta adanya batasan kewenangan antara fungsi teknis pembinaan unit usaha, fungsi teknis kelembagaan usaha, dan fungsi Lembaga Keuangan/Pembiayaan Usaha dalam rangka pemberdayaan UKM sektor pertanian melalui sistem agribisnis.

LINGKUP PEMBANGUNAN SISTEM AGRIBISNIS

